

## NILAI PENDIDIKAN DALAM FAWATIH AS-SUWAR

Amin Efendi  
STAIN Jurai Siwo Metro  
Email: aminefendi\_45@ymail.com

### *Abstract*

*The Qur'an is the holy book revealed by Allah. to the Prophet Muhammad. gradually through the Angel Gabriel to be delivered to mankind. This book contains the demands of life for mankind to survive life in this world and the hereafter, and the scripture which maintained its authenticity. One form of authenticity and purity of the Qur'an is the word form letter opener in the Qur'an which is known as as-suwar fawatih. There are ten kinds of fawatih as-suwar, namely: opening with praise to God (al-istiftah bi al itsana), opening with letters cut (Al-Ahruful Muqoto'ah), the opening of the call (al-istiftah bin nida ), the opening of the number khabariyah (al istiftah bi al-sum al khabariyah), the opening of the oath (al istiftah bil qasam), the opening of the condition (al-istiftah bi syarat), opening with the command (amr bil al istiftah), opening with question (al istiftah bil istifham), opening with a prayer / sentence (Al istiftah bid Du'a), and the opening of the reason (al istiftah bit ta'lil). Of the ten kinds of opening at the top, there is educational value that can be applied in the learning process in order to achieve educational goals. Among them is a good way to open lessons, praise and reward (reward and punishmant) provided by the teacher to the students to increase interest and motivation in learning, and administration of the question as a stimulus that encourages children to think and always learning.*

*Keywords: Education, fawatih as-Suwar.*

### **A. Pendahuluan**

Pengkajian terhadap Al-Qur'an dari berbagai pendekatan disiplin ilmu telah dilakukan oleh para ulama dan sarjana sejak dahulu hingga sekarang, termasuk para sahabat di zaman

Rasulullah saw dan bahkan para orientalis. Tujuan dari pengkajian itu adalah untuk mengetahui rahasia di balik teks-teks Al-Qur'an tersebut. Ada yang mencoba mengelaborasi dan melakukan eksplorasi lewat perspektif keimanan, historis, bahasa dan sastra, pengkodifikasian, kemu'jizatan, penafsiran serta telaah kepada huruf-hurufnya, adapula yang mengkaji dari segi sosio-kultural dan heurmeuneutika. Ini merupakan salah satu bukti bahwa Al-Qur'an merupakan lautan ilmu yang tidak habis-habisnya untuk dikaji dari berbagai isi. Salah satu pengkajian dan sekaligus pembuktian kemu'jizatan Al-Qur'an adalah kajian terhadap kata-kata pembuka dan kata-kata penutup Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an terdiri dari 114 surat, ternyata diawali dengan beberapa macam pembukaan yang dikenal dengan istilah *fawatih as-suwar*.

## B. Pembahasan

### 1. Pengertian Fawatih as-Suwar

Istilah *fawatih as-suwar* terdiri dari dua kata, yaitu *fawatih* dan *as-suwar*. *Fawatih* merupakan jamak dari *faatihah* yang berarti pembuka. Sedangkan *as-suwar* adalah jamak dari *surah*, yang berarti surat dan *as-suwar* bermakna surah-surah. Dengan demikian istilah *fawatih as-suwar* secara harfiah berarti pembuka surah-surah.<sup>1</sup> Manna' Khalil Al Qhatthan dalam kitabnya *Mabahits fi ulumil Qur'an* mengidentikan *fawatih* suwar dengan huruf-huruf yang terpisah (*Al ahruful muqotho'ah*).<sup>2</sup> Yakni huruf potong yang posisinya berada pada permulaan surat Al-Qur'an. Lanjut Manna' berdasar makna harfiah ini, maka secara istilah *fawatih as-suwar* berarti "suatu ilmu yang mengkaji tentang huruf-huruf, kata atau kalimat permulaan surah-surah Al-Qur'an".

Berdasar pendapat di atas dapat dipahami bahwa *fawatih as-suwar* adalah pembukaan atau permulaan surah-surah dalam Al-Qur'an karena posisinya yang mengawali perjalanan teks-teks pada suatu surat Al-Qur'an.

<sup>1</sup> Kadar M. Yusuf, *Study Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2009), h. 55

<sup>2</sup> Manna' Khalil Al- qatthan, *Mahabis fi ulumil Qur'an*, (Beirut: Mu'assasah ar- Risalah, tt), h. 202

## 2. Macam-macam Fawatih as-Suwar

Beberapa ulama telah melakukan penelitian tentang pembukaan surat Al-Qur'an, diantaranya yang dilakukan oleh Ibnu Abi Al Asyba' menulis sebuah kitab yang secara mendalam membahas tentang bab ini, yaitu kitab *Al Khawathir Al Sawanih fi Asrar Al Fawatih*.<sup>3</sup> Ia mencoba menggambarkan tentang beberapa kategori dari pembukaan-pembukaan surat yang ada di dalam Al-Qur'an. Pembagian karakter pembukaannya adalah sebagai berikut.

*Pertama*, pujian terhadap Allah swt. yang dinisbatkan kepada sifat-sifat kesempurnaan-Nya.<sup>4</sup> *Kedua* dengan menggunakan huruf-huruf hijaiyah: terdapat dalam 29 surah. *Ketiga*, dengan menggunakan kata seruan (*ahrufun nida*); terdapat dalam 23 surat. *Kelima*, dalam bentuk sumpah (*Al-Aqsam*); terdapat dalam 15 surat.

Sedangkan menurut Badruddin Muhammad Az-Zarkasy, Allah swt. telah memberikan pembukaan kepada kitab-Nya dengan sepuluh macam bentuk dan tidak ada satu surat pun yang keluar dari sepuluh macam pembukaan itu.<sup>5</sup> Al Qasthalani<sup>6</sup> dan Abu Syamah sebagaimana dikutip oleh

---

<sup>3</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogja: Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), h. 62

<sup>4</sup> Allah menyatakan pujian (*ats-tsana*). Allah yang maha *Qadim* menyatakan pujian diri-Nya kepada diri-Nya sendiri, dalam istilah resmi disebut *hamdul-qadim lil-qadim* (puji Tuhan yang Qadim kepada diri-Nya). Pujian dala kategori bini terlihat dalam dua macam, yaitu pujian yang menegaskan predikat positif dan kesempurnaan pada diri-Nya, dan yang menjadikan serta membersihkan diri-Nya dari sifat-sifat kekurangan. *Pertama* berbentuk *at-tahmid* (pujian), seperti terlihat dala lima surah, yaitu: al-fatihah/1, al-anam/6, al-kahfi/18, saba'/34, fatir/35, dan terdapat dalam ungkapan keberkahan (*tabaraka*) dalam dua surah al-furqan/25 dan al-mulk/67. *Kedua*, berbentuk tasbih yang dalam al-qur'an terdapat dalam tujuh surah: al-isra'/17, al-hadid/57, al-hasyir/59, as-saff/61, al-jumuah/62, at-taghabun/64, dan al-a'la/87. (Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 279)

<sup>5</sup> Az-Zarkasy, *Al Burhan fi Ulumul Qur'an*, (CD Rom Maktabah Syamilah), Juz 1 h. 164

<sup>6</sup> Lihat juga Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), h. 172

As Suyuthi<sup>7</sup> memaparkan sepuluh macam pembukaan tersebut. Berikut adalah pemaparan yang diutarakan oleh Al-Qasthalani:

a. Pembukaan dengan pujian kepada Allah (*al-istiftah bi al itsana*).

Pujian kepada Allah ada dua macam, yaitu:

1) Menetapkan sifat-sifat terpuji dengan menggunakan salah satu lafal berikut:

1.1 Memakai lafal hamdalah ( الحمد لله ) terdapat dalam 5 surat yaitu: Q.S Al-Fatihah, Al-An'am, Al-Kahfi, Saba dan Fathir.<sup>8</sup>

1.2 Memakai lafal تبارك yang terdapat dalam 2 surat yaitu Al-Furqon dan Al-Mulk.<sup>9</sup>

<sup>7</sup> As Suyuti, *Al Itqon fi ulumil quran*, (Beirut: Darul fikr, tt), juz 2, h. 105

<sup>8</sup> Contoh fawatih as-suwar menggunakan lafal hamdalah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾

“Segala puji[2] bagi Allah, Tuhan semesta alam” (QS. Al-Fatihah)

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ

يَعْدِلُونَ ﴿٢﴾

”Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan Mengadakan gelap dan terang, Namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka” (QS Al-An'am)..

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al kitab (Al-Quran) dan Dia tidak Mengadakan kebengkokan di dalamnya.” (QS. Al-Kahfi).

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْأَخِرَةِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيمُ

الْخَبِيرُ ﴿١﴾

“Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dia-lah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui” (QS.Saba).

- 2) Mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif (*tanzih 'an sifatin naqshin*) dengan menggunakan lafal tasbih terdapat dalam 7 surat yaitu: Al-Isra', al-A'la, al-Hadid, al-Hasyir, as-Shaff, al-Jum'ah, dan at-Taghabun.<sup>10</sup>

أَحْمَدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولَىٰ أَجْنِحَةٍ مِّثْنَىٰ  
وَتَلْتَمِصُ يَدَيْهَا فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠﴾

“Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Al-Fathir)

<sup>9</sup> Contoh Fawatihus suwar menggunakan lafal تَبَارَكَ :

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١٠﴾

“Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqaan (Al Qur'an) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam”. (QS. Al-Furqaan)

تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٠﴾

“Maha Suci Allah Yang di tangan-Nya lah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (Al-Mulk)

<sup>10</sup> Contoh Fawatihus suwar yang mensucikan Allah dari sifat-sifat negatif (*tanzih 'an sifatin naqshin*) dengan menggunakan lafal tasbih:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا  
الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِن مِّنْ آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١٠﴾

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidilharam ke Al Masjidilaksa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. Al-Isra)

b. Pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus (*Al-Ahruful Muqoto'ah*)

سَبِّحْ اسْمَ رَبِّكَ الْأَعْلَى ﴿١﴾

“Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Maha Tinggi” (QS. Al-A'la)

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٢﴾

Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbih kepada Allah (menyatakan kebesaran Allah). dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hadid)

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٣﴾

Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Hasyr)

سَبِّحْ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Telah bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. As-Shaff)

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿٥﴾

Senantiasa bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Raja, yang Maha Suci, yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Jum'ah)

يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ ۗ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾



Bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; hanya Allah lah yang mempunyai semua kerajaan dan semua pujian, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. At-Taghabun)

Pembukaan dengan huruf-huruf ini terdapat dalam 29 surat dengan memakai 14 huruf tanpa diulang, yakni ط, ص, س, ح, ر, ي, ا, ن, ه, م, ل, ك, ع, ق. Penggunaan surat-surat tersebut dalam pembukaan surat-surat Al-Quran disusun dalam 13 rangkaian, yang terdiri dari kelompok berikut:

- 1) Kelompok sederhana, terdiri dari satu huruf, terdapat dalam 3 surat, yakni:
  - a. Surat *al-qalam* yang dimulai dengan huruf ن
  - b. Surat *Shadyang* dimulai dengan huruf ص dan
  - c. Surat *Qof* yang dimulai dengan huruf ق.
  
- 2) Kelompok yang terdiri dari dua huruf, terdapat dalam 10 surat, yakni:
  - a. حم yakni dalam surat al-mu'min, fushshilat, asy-syura, azukhruf, ad-dukhan, al-jatsiyah, dan al-ahqaf.
  - b. طه yakni terdapat dalam surat thoha.
  - c. طس yakni terdapat dalam surat an-naml, dan.
  - d. يس yakni terdapat dalam surah yaasin.
  
- 3) Kelompok yang terdiri dari tiga huruf, terdapat dalam 3 rangkaian dan 13 surat, yakni:
  - a. الم terdapat pada surat al-baqarah, ali-imran, al-ankabut, ar-ruum, luqman, dan sajadah.
  - b. الر terdapat pada surat yunus, huud, ibrahim, yusuf dan al-hijr.
  - c. طسم terdapat pada surah al-qashash dan asy-syu'ara.
  
- 4) Kelompok yang terdiri dari 4 huruf, terdapat dalam 2 rangkaian dan 2 surat, yakni المر (Q.s Ar-ra'du) dan المص (Q.s Al-A'raf)  
 Kelompok yang terdiri dari 5 huruf terdapat dalam 1 surat, yakni كهيعص terdapat dalam surah maryam.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Lihat juga: Abu Anwar, *Ulumul Quran; sebuah pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2005), hh. 89-91

c. Pembukaan dengan panggilan (*al-istiftah bin nida*)

Allah membuka sejumlah surat dengan mengedepankan panggilan (an-nida), terdapat dalam 10 surah yaitu nida untuk Rasulullah Saw. Berjumlah 5 surat, terdapat dalam surah al-Ahzab/33, at-Tahrim/66 dan at-Talaq/65, al-Muzammil/73 dan al-Mudatsir/74.<sup>12</sup>

<sup>12</sup> Contoh *nida* untuk Rasulullah Saw:

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١﴾

“Hai Nabi, bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana,” (Qs Al-Ahzab)

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١﴾

“Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[1485]” (Qs. At-Tahrim)

[1485] Bukhari dan Muslim meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah mengharamkan dirinya minum madu untuk menyenangkan hati isteri-isterinya. Maka turunlah ayat teguran ini kepada Nabi.

يٰٓأَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا ﴿١﴾

“Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)[1481] dan hitunglah waktu iddah itu serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu. janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang[1482]. Itulah hukum-hukum Allah, Maka Sesungguhnya Dia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri. kamu tidak mengetahui barangkali Allah Mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru[1483].” (Qs. At-Thalaaq)



Lima *nida* lain di tujukan kepada umat, yaitu sebagaimana terlihat diawal surah an-nisa/4, al-maidah/5, al-hajj/22, al-hujarat/49, dan al-mumtahannah/60.<sup>13</sup>

[1481] Maksudnya: isteri-isteri itu hendaklah ditalak diwaktu suci sebelum dicampuri. tentang masa iddah Lihat surat Al Baqarah ayat 228, 234 dan surat Ath Thalaaq ayat 4.

[1482] Yang dimaksud dengan perbuatan keji di sini ialah mengerjakan perbuatan-perbuatan pidana, berkelakuan tidak sopan terhadap mertua, ipar, besan dan sebagainya.

[1483] Suatu hal yang baru Maksudnya ialah keinginan dari suami untuk rujuk kembali apabila talaqnya baru dijatuhkan sekali atau dua kali.

يٰۤاَيُّهَا الْمَزْمُوْلُ ﴿١٤٨١﴾

‘Hai orang yang berselimut (Muhammad),’ (Qs. Al-muzammil)

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١٤٨٢﴾

“Hai orang yang berkemul (berselimut),” (Qs. Al-mudatsir)

<sup>13</sup>As-suyuthi, *Loc., cit*

Contohnya :

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَنٰتٍ مِنْهَا رِجَالًا كَثِيْرًا وَنِسَاۗءً ۚ وَاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِي تَسَآءَلُوْنَ بِهٖ ۙ وَالْاَرْحَامَ ۚ اِنَّ

اللّٰهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْبًا ﴿٢٦٣﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya[263] Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain[264], dan (peliharalah)

*hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.” (Qs. An-nisaa’)*

[263] Maksud dari padanya menurut jumbuh mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. [264] Menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ ؕ أَحَلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةَ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَىٰ  
عَلَيْكُمْ غَيْرَ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿٣٨٨﴾

*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu[388]. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya. (QS. Al-Ma’idah)*

[388] Aqad (perjanjian) mencakup: janji prasetia hamba kepada Allah dan Perjanjian yang dibuat oleh manusia dalam pergaulan sesamanya.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ ؕ إِنَّ زَلْزَلَةَ السَّاعَةِ شَيْءٌ عَظِيمٌ ﴿٣٨٩﴾

*Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; Sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar (dahsyat). (QS. Al-Hajj)*

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ اللَّهِ وَرَسُولِهِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٤٧﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan Rasulnya[1407] dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. Al-Hujarat)*

[1407] Maksudnya orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum, sebelum ada ketetapan dari Allah dan RasulNya.

Panggilan kepada Rasulullah SAW tentu dengan tujuan agar menjadi perhatian rasul yang sudah semestinya juga perhatian umatnya. Sedangkan panggilan yang ditujukan kepada umat adalah sebagai bukti kasih sayang Allah kepada mereka, dan agar apa yang disampaikan berupa perintah atau larangan yang ditegaskan setelah panggilan itu benar-benar diperhatikan dan diamalkan atau ditinggalkan dengan kesadaran, yakni dengan pemantauan dan pengendalian pada diri sendiri.

Dengan demikian, satu fakta sangat jelas bahwa panggilan Allah dalam al-Qur'an tidak hanya ditunjukkan kepada Rasulullah selaku penerima wahyu, tetapi juga kepada umat manusia terutama umat Islam, karena al-Qur'an itu memang sebagai petunjuk bagi umat manusia (*hudan lin-nas*).

---

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَآتَيْتُم مَّرَضَاتِي ۚ تَسُرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿١٠١﴾

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; Padahal Sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. dan Barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, Maka Sesungguhnya Dia telah tersesat dari jalan yang lurus. (QS. Al-Mumtahanah)*

d. Pembukaan dengan jumlah khabariyah (*al istiftah bi al-jumlah al khabariyah*).

Allah, di beberapa surah mengedepankan *jumlah khabariyah* (pernyataan berita), baik ditujukan kepada Rasulullah maupun kepada umat. Hal itu dapat dilihat dalam surat At-Taubah/9, An-Nur/24, Az-Zumar/39, Muhammad/47, Al-Fath/48, Ar-Rahman/55, Al-Haaqqah/69, Nuh/71, Al-Qodr/97, Al-Qori'ah/101, Al-Kautsar/108, Al-Anfal/8, An-Nahl/16, Al-Qomar/54, Al-Mu'minin/23, Al-Anbiya/21, Al-Mujadalah/58, Al-Ma'arij/70, Al-Qiyamah/75, Al-balad/90, Abasa/98, dan At-Takatsur/102.<sup>14</sup>

<sup>14</sup> Beberapa contoh pembukaan dengan pernyataan berita (*jumlah Khabariyah*)

بَرَاءَةٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الَّذِينَ عَاهَدْتُمْ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠١﴾

“ (Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan RasulNya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah mengadakan Perjanjian (dengan mereka).” (At-Taubah)

سُورَةٌ أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا وَأَنْزَلْنَا فِيهَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿١٠٢﴾

“ (ini adalah) satu surat yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum yang ada di dalam)nya, dan Kami turunkan di dalamnya ayat ayat yang jelas, agar kamu selalu mengingatinya.” (QS. An-Nur)

تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٠٣﴾

“Kitab (Al Quran ini) diturunkan oleh Allah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (QS. Az-Zumar)

الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ أَضَلَّ أَعْمَلُهُمْ ﴿١٠٤﴾

Orang-orang yang kafir dan menghalangi (manusia) dari jalan Allah, Allah menyesatkan perbuatan-perbuatan mereka[1391].(QS. Muhammad)

[1391] Maksudnya: semua amal perbuatan mereka tidak mendapat bimbingan dari Allah, tidak dihargai dan tidak mendapat pahala.

الْحَاقَّةُ ﴿١٠٥﴾

Hari kiamat[1501], (QS. Al-Haaqqah)

Pernyataan berita yang tersebar dalam 23 surah diatas merupakan pernyataan-pernyataan yang sanagt penting agar manusia menghargai dalam menerima, memahami, mengerti, dan mengamalkannya. Semuanya perlu pada sikap positif manusia, baik akidah, ibadah, maupun lainnya.

e. Pembukaan dengan sumpah (*al istiftah bil qasam*)

Allah mengedepankan *al-qasam* ( sumpah-Nya) dalam beberapa surah. Di sisi Allah bersumpah dengan menyebut dengan sebagian makhluk- Nya sebagai *Muqsam bih*. Di awal surah As- Saffat/37. Ia bersumpah dengan malaikat yang berbaris bersaf-saf. Dalam dua surah, Al-Buruj/85 dan At- Tariq/86,. Ia bersumpah dengan langit (*As-Sama'*). Dalam surah An- najm/53, Ia bersumpah dengan bintang. Disurah lain ditemukan sumpah-Nya dengan menyebut “fajar” yang menandai di mulainya waktu siang; matahari yang ada pada siang hari; “ malam” yang menjadi tanda gelap yang kelam, “ dhuha” di pagi hari, “ asar” di waktu yang lain. Tegasnya Allah bersumpah dengan sejumlah waktu.

Dalam dua surah, Ia bersumpah dengan angin (*al-hawa*) yang merupakan unsur alam yang penting sekali, yaitu dalam surat Adz- Dzariyat/15 dan surat Al-Mursalat/77. Demikian pula Allah bersumpah dengan menyebut bermacam-macam makhluk-Nya, seperti dalam surat Ath-Thuur/52, At-Tin/95, An-Nazi'at/79, dan Al-‘Adiyat/100.<sup>15</sup>

---

[1501] Al Haaqaah menurut bahasa berarti yang pasti terjadi. hari kiamat dinamai Al Haaqaah karena Dia pasti terjadi.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (QS. Al-Mu'minin)

<sup>15</sup> Beberapa contoh pembukaan surah dengan sumpah:

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ﴿١﴾

“Demi langit dan yang datang pada malam hari,” ( QS. At – Tariq)

f. Pembukaan dengan syarat (*al-istifat bis syarat*)

Allah swt. menyebutkan kejadian-kejadian tertentu dengan mengaitkannya dengan syarat. Penyebutan syarat tersebut dibagian pertama surat-surat tertentu untuk menunjukkan bahwa kejadian itu merupakan hal yang pasti akan terjadi, bukan hal yang mungkin terjadi atau mustahil terjadi. Hal itu seperti dalam 7 surah, yakni At-Takwir/81, Al-Infithar/82, Al-Insyiqah/84, Al-Waqi'ah/56, Al-Munafiqun/63, Al-Zalzalah/99, dan An-Nashr/110.<sup>16</sup>

وَالنَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ ﴿١﴾

“ Demi bintang ketika terbenam,” ( QS. An-Najm)

وَالذَّارِبِ إِذَا ذُرِّيًا ﴿٢﴾

“ Demi (angin) yang menerbangkan debu dengan kuat,” ( QS. Adz-Dzariyat)

وَالنَّازِعَاتِ غَرْقًا ﴿٣﴾

“ Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras,” ( QS. An-Nazi'at)

وَالعَادِيَاتِ ضَبْحًا ﴿٤﴾

“ Demi kuda perang yang berlari kencang dengan terengah-engah,” ( QS. Al-'Adiyat)

<sup>16</sup> Contoh pembukaan surat dengan syarat:

إِذَا الشَّمْسُ كُوِّرَتْ ﴿١﴾

“ Apabila matahari digulung,” ( QS. At- Takwir)

إِذَا السَّمَاءُ انفَطَرَتْ ﴿٢﴾

“ Apabila langit terbelah,” ( QS. Al- Infithar)

إِذَا وَقَعَتِ الْوَاقِعَةُ ﴿٣﴾

“ Apabila terjadi hari kiamat,” ( QS. Al- Waqi'ah)

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا ﴿٤﴾

“Apabila bumi digoncangkan dengan goncangan (yang dahsyat),” (QS. Al-Zalzalah)

Semua surah tersebut dibuka dengan syarat *idza* yang artinya “apabila”. Ungkapan syarat, “Apabila terjadi hari kiamat”(al-waqi’ah), “Apabila orang-orang munafik datang kepadamu” (al-munafiqun), “Apabila matahari digulung” (at-takwir), “Apabila langit terbelah” dan “Apabila bumi berguncang dengan guncangan yang dahsyat” (az-zalzalah), dan “Apabila telah datang pertolongan dan kemenangan” (an-nashr), semuanya itu pasti akan terjadi di dalam kenyataan yang tidak dapat dihindari. Syarat *idza* digunakan untuk hal-hal yang pasti terjadi.

g. Pembukaan dengan perintah (*al istiftah bil amr*)

Allah membuka surah-surah tertentu dengan menekankan *al-amr* (perintah)-Nya yang diarahkan kepada Rasulullah, yang juga kepada umatnya. Hal ini seperti terlihat dalam surah Al-Alaq/96, Al-Jin/72, Al-Kafirun/109, Al-Falaq/113, dan An-Nas/114.<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Contoh pembukaan surat dengan kata kerja perintah (*al istiftah bil amr*):

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,” (Al-Alaq)

قُلْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّهُ اسْتَمَعَ نَفَرٌ مِّنَ الْجِنِّ فَقَالُوا إِنَّا سَمِعْنَا قُرْءَانًا عَجَبًا ﴿١﴾

“Katakanlah (hai Muhammad): “Telah diwahyukan kepadamu bahwasanya: telah mendengarkan sekumpulan jin (akan Al Quran), lalu mereka berkata: Sesungguhnya Kami telah mendengarkan Al Quran yang menakjubkan,” (QS. Al-Jin)

قُلْ يَتَّيِبُهَا لَكُمْ فَارُوا بَ ﴿١﴾

“Katakanlah: “Hai orang-orang kafir,” (QS. Al-Kafirun)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh,” (QS. Al-Falaq)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾

Dalam surah-surah tersebut Allah memulai firman-Nya dengan *f'il amr* “*qul*” yang artinya “katakanlah”. Perintah “*qul*” dimaksudkan agar apa yang disebutkan setelah kata perintah itu diterima, dijadikan sikap dan diyakini, sehingga benar-benar menjadi keyakinan yang kukuh. Misalnya, kita menerima firman-Nya: *qul huwallahu ahad* (katakanlah Dia itu Allah Maha Esa). Itu berarti kita diperintah Allah untuk menerima, berkata, bersikap dan mempunyai bahwa Allah Tuhan Yang Esa.

h. Pembukaan dengan pertanyaan (*al istiftah bil istifham*).

Allah menyampaikan istifham (pertanyaan) di permulaan surah-surah berikut, yaitu dalam surah an-Naba’/78, al-Ghasiyah/88, asy-Syarah (al-insyirah)/94, al-Fil/105, dan al-Ma’un/107.<sup>18</sup> Pertanyaan-pertanyaan

“Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia” (QS. An-Nas).

<sup>18</sup> Contoh pembukaan surat dengan pertanyaan (*al istiftah bil istifham*):

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ ﴿١﴾

“ Tentang Apakah mereka saling bertanya-tanya?” (QS. An-Naba’)

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْعُنْثِيَّةِ ﴿١﴾

“Sudah datangkah kepadamu berita (Tentang) hari pembalasan?” (QS. Al-Ghasiyah)

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ﴿١﴾

“Bukankah Kami telah melapangkan untukmu dadamu?,” (QS. Al-Insyirah)

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ فَعَلَ رَبُّكَ بِأَصْحَابِ الْفِيلِ ﴿١﴾

“Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu telah bertindak terhadap tentara bergajah [1601]?”

[1601] Yang dimaksud dengan tentara bergajah ialah tentara yang dipimpin oleh Abrahah Gubernur Yaman yang hendak menghancurkan Ka'bah. sebelum masuk ke kota Mekah tentara tersebut diserang burung-burung yang melemparinya dengan batu-batu kecil sehingga mereka musnah.

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّبْرِ ﴿١﴾



Allah itu bukanlah berarti Allah swt. tidak mengetahui masalah-masalah di balik pertanyaan, tetapi sebagai metode atau jembatan dalam rangka menjelaskan lebih jauh apa-apa yang hendak dipaparkan-Nya, sehingga siapa pun yang menjadi mitra bicara Allah menjadi tahu dengan jelas dan mengerti.

Bentuk pertanyaan ini ada dua macam, yaitu:

1. Pertanyaan positif yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat positif. Pertanyaan dalam bentuk ini digunakan dalam surat: An-Naba', Al-Ghasyiyah, dan Al-Ma'un.
2. Pertanyaan negatif, yaitu pertanyaan dengan menggunakan kalimat negatif, yang hanya terdapat dalam dua surat, yakni Al-Insyirah dan Al-Fiil.<sup>19</sup>

---

“ Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama?” (QS. Al-Ma'un)

<sup>19</sup> As Suyuthi, *Op.Cit.* , h. 106

i. Pembukaan dengan do'a/vonis (*Al Istiftah bid du'a*).

Allah swt memvonis celaka kepada pihak-pihak yang mestinya celaka di permulaan beberapa surah, yakni surah Al-Muthaffifin/83 dengan vonis *wailul lil muthaffifin* (celakalah bagi orang-orang yang curang); dalam surah Al-Humazah/104 dengan vonis *wailul likulli humazatil lumazah* (celakalah bagi setiap pengumpat dan pencela), dan dalam surah Al-Lahab/111 dengan vonis-Nya *tabbat yada abi lahabiw watab* (binasalah diri Abu Lahab, dan benar-benar binasa dia).<sup>20</sup>

Vonis-vonis Allah tersebut disampaikan-Nya setimpal dengan keburukan dan kejahatan masing-masing yang disebut dalam surah-surah terkait.

j. Pembukaan dengan alasan (*al istiftah bit ta'li*).

Allah dalam satu-satunya surah, yaitu surah Al-Quraisy/106 mengedepankan penjelasan alasan (*at-ta'li*).<sup>21</sup> Alasan dalam surah itu ditempatkan lebih

<sup>20</sup> Contoh pembukaan surah dengan vonis:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿٨٣﴾

“kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang[1561],”(QS.al-Mutaffifin)

[1561] Yang dimaksud dengan orang-orang yang curang di sini ialah orang-orang yang curang dalam menakar dan menimbang.

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ ﴿١٠٤﴾

“kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela,” (QS. Al-Humazah)

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ﴿١١١﴾

“binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa[1607]” (QS. Al-Lahab).

[1607] Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab ialah Abu Lahab sendiri.

<sup>21</sup> Contoh pembukaan surah dengan alasan:

لَا يَلْفُ قُرَيْشٍ ﴿١٠٦﴾ إِذْ لَفَّهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ ﴿١٠٧﴾ فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ﴿١٠٨﴾

dahulu dari sesuatu yang diperintahkan-Nya seperti yang diletakkan pada ayat 3. Dalam kata lain, dalam surah ini Allah lebih mendahulukan keterangan alasan daripada penyebutan sesuatu yang seharusnya dilakukan (*taqdimut-ta' lil 'anil-amri*). Jadi, Allah memerintahkan sesuatu dengan terlebih dahulu disampaikan alasannya, agar perintah yang disampaikan itu benar-benar diperhatikan atau dijalankan.

### 3. Rahasia Huruf Potong pada Permulaan Surah

Para ulama tafsir telah membahas masalah rahasia huruf potong pada permulaan surat yang terdapat dalam Al-Qur'an secara panjang lebar menurut visi (tinjauan) mereka masing-masing. Dari sekian banyak butir pembicaraan tentang huruf potong ini, akan kita sarikan di bawah ini seperlunya.

Imam Az-Zamakhsyari dalam *al-Kasysyaaf* menyebutkan jumlah huruf potong yang digunakan pada permulaan surah-surah yang 29 itu ada 14 huruf, yang berarti separuh dari 29 huruf-huruf hijaiyah. Seolah-olah isyarat itu memberi kesan bahwa siapa yang menuduh Al-Qur'an itu bukan ayat-ayat Tuhan, dipersilahkan menggunakan huruf-huruf selebihnya untuk menyusun suatu kalimat yang sanggup memadai Al-Qur'an. *Alif* dan *lam*, dalam bahasa Arab, paling banyak terpakai dalam susunan kalimat.

Subhi soleh mengatakan fawatih as-suwar ini menjadi bukti kepada bangsa Arab, bahwa Al-Qur'an diturunkan dengan mempergunakan huruf-huruf yang

---

*“ karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas[1602]. Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan Pemilik rumah ini (Ka'bah).”*

[1602] Orang Quraisy biasa mengadakan perjalanan terutama untuk berdagang ke negeri Syam pada musim panas dan ke negeri Yaman pada musim dingin. dalam perjalanan itu mereka mendapat jaminan keamanan dari penguasa-penguasa dari negeri-negeri yang dilaluinya. ini adalah suatu nikmat yang Amat besar dari Tuhan mereka. oleh karena itu sewajarnya mereka menyembah Allah yang telah memberikan nikmat itu kepada mereka.



dengan *Allah ar-rahman as-Samad* (Allah yang Maha Pengasih lagi tempat meminta), dan seterusnya.

Tidak ketinggalan, dalam mencari rahasia huruf potong ini seorang orientalis yang bernama Sprenger. Katanya, dalam ayat ط س م tersimpul arti *la yamassuhu illal mutahharun* (tiada yang menyentuhnya melainkan orang yang menyucikan, sebab pada ط huruf ada *al-Mutahharun*, sedangkan pada س dan م tersimpul arti *yamassu* (menyentuh)).<sup>26</sup>

Noeldeke (kelahiran Hamburg tahun 1836) menganggap huruf potong pada permulaan itu termasuk ayat Al-Qur'an itu sendiri, sedangkan Schwally berpendapat bahwa huruf potong itu singkatan dari nama sahabat, yaitu dari Nabi secara maknanya saja (artinya teks dari kata-kata itu adalah bahasa sahabat itu sendiri). Misalnya, catatan Schwally; *sin* singkatan dari sa'ad bin Abi Waqas, *mim* dari al-Mughirah, *nun* dari Utsman bin 'affan, *ha* dari Abu Hurairah, dan seterusnya.

Mujahid, seorang tabi'in besar berpendapat: permulaan surah dengan huruf potong itu dimaksudkan sebagai peringatan atau menyadarkan pembaca akan pentingnya makna pada ayat berikutnya. Kebiasaan demikian pada syair yang dibuat orang arab pada masa itu adalah dengan memakai huruf-huruf *tanbih* (peringatan untuk menarik perhatian orang) seperti: *ala tau ama*, yang berarti *ingatlah*. Al-Qur'an memunculkan sesuatu yang baru yang tidak dikenal manusia sebelumnya untuk menunjukkan keistimewaan Al-Qur'an itu bagi si pendengar. Al-Khuwaibi mengatakan bahwa Muhammad sebagai manusia biasa tentu saja sewaktu-waktu tidak terpusat benar pikirannya ketika menerima wahyu, maka Jibril menurunkan sebagian surah dengan terlebih dahulu menyebtkan *alif-lam-mim*, *alif-lam-ra*, dan seterusnya. Agar Nabi mengenali suara Jibril, sehingga Nabi segera sadar bahwa wahyu akan diturunkan.

Berturut-turut mufasir besar seperti Imam ar-Razi, az-Zarkasyi, as-Suyuti, Ibn Katsir, Ibnu Jarir, menyebutkan

---

<sup>26</sup> Manna. Al-Qattan, *Op.cit.*, h. 240

dalam tafsir-tafsir mereka bahwa soal makna huruf potong itu sebagai *tanbih* (minta perhatian). Pada masa turunnya wahyu itu, orang-orang kafir berusaha memalingkan perhatian orang yang hendak mendengar Al-Qur'an dengan mengatakan "Janganlah kalian dengarkan Al-Qur'an itu". Mereka berupaya keras agar orang yang belum mengenal Muhammad tidak tertarik kepada beliau. Karena itu, Allah menurunkan sesuatu yang belum pernah mereka kenal untuk mematahkan dan membungkam mulut kaum kafir yang tidak senang itu dan sekaligus menarik minat mereka mendengarkan al-Qur'an, yakni dengan huruf-huruf potong yang belum ada dalam bahasa mereka. Sehingga jika huruf potong itu terdengar, mereka betul-betul kagum dan heran, sehingga mereka mengajak orang mendengarkan apa yang disampaikan Muhammad. Huruf potong itulah sebagaimana dari daya tarik Al-Qur'an dan daya pikat bagi pendengarnya.

Pada umumnya para mufassir tidak berupaya memahami maksud ungkapan rumusan tersebut. Terhadap *nas mutasyabih* itu, mereka lebih suka menyatakan *Allahu a'lam bimuradihi* (Allah paling mengetahui maksudnya). Kelompok pakar serupa itu memandang bahwa hidayah Al-Qur'an bukan terletak pada ungkapan-ungkapan seperti itu tetapi pada keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an, pada nas-nas yang mudah difahami maksud dan maknanya.

#### 4. Nilai Pendidikan dalam *Fawatih as-Suwar*

Berdasar pembahasan *fawatih as-Suwar* di atas, secara tersirat terdapat nilai pendidikan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran. Kita dapat menemukan formula terkait metode pembelajaran sehingga dapat menunjang akan tercapainya tujuan pendidikan yang hendak dicapai.

Dalam *Fawatih as-Suwar* tergambar tehnik membuka pelajaran yang baik, sehingga dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik dalam belajar. Hal ini terlihat pada suatu pendapat yang mengatakan bahwa huruf *muqoto'ah* pada permulaan surat Al-Qur'an bertujuan

membangkitkan minat orang-orang Arab untuk memperhatikan apa kelanjutan dari huruf-huruf tersebut. Berdasar hal ini maka seorang guru ketika hendak melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama para peserta didik, khususnya ketika membuka pelajaran harus dapat membangkitkan minat dan motivasi peserta didik sehingga akan tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Membuka pelajaran merupakan bagian dari kegiatan guru untuk menciptakan prakondisi (kesiapan mental) siswa secara maksimal agar siswa dapat memusatkan diri sepenuhnya pada apa yang akan dipelajari serta disampaikan oleh guru, dan apersepsi merupakan bagian dari cara tersebut. Menurut Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, proses pembelajaran akan lebih kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan jika dimulai dengan apersepsi.<sup>27</sup> Melalui apersepsi ini terjadi asosiasi antara pengalaman belajar masa lalu dengan pengalaman belajar baru yang akan ditempuh oleh para siswa.

Selain teknik membuka pelajaran, nilai pendidikan yang terdapat dalam fawatih as-Suwar adalah pemberian pujian/*reward* dan hukuman/*punishment*. Hal ini terlihat pada pembukaan surat Al-Qur'an dengan menggunakan pujian dan vonis. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, pujian dan hukuman ini diberikan kepada siswa untuk meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran.<sup>28</sup> Guru dapat memberikan perhatian dan pujian kepada siswa untuk menyenangkan hatinya. Namun pujian yang diberikan harus sesuai dengan hasil kerja yang telah dilakukan siswa, pujian yang diberikan pun tidak boleh terlalu berlebihan (sewajarnya saja). Selain pujian, guru juga dapat memberikan hukuman/ganjaran bagi siswa yang melanggar aturan dalam kegiatan pembelajaran. Hukuman yang diberikan bukanlah hukuman yang bersifat

---

<sup>27</sup> Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, (Refika Aditama: Bandung, 2012), h. 25

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Rineka Cipta: Jakarta, 1996), h.171

negatif, namun lebih kepada hukuman yang bersifat mendidik dan akan berdampak positif bagi siswa.

Nilai pendidikan lain yang terdapat dalam fawatih as-Suwar adalah metode pemberian pertanyaan. Hal ini terlihat pada Allah swt. membuka salah satu surat Al-Qur'an dengan kalimat pertanyaan. Pertanyaan yang Allah berikan ini bukan berarti Allah tidak mengetahui terhadap apa yang Ia pertanyakan, namun sebagai metode atau jembatan dalam rangka menjelaskan lebih jauh apa yang hendak dipaparkan-Nya. Dalam dunia pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, seorang guru dapat mengajukan pertanyaan kepada para peserta didiknya terkait materi pelajaran. Pertanyaan ini diberikan sebagai bentuk evaluasi sejauhmana para peserta didik menguasai materi pelajaran yang telah dipelajarinya, sehingga dapat memberikan *feed back* (umpan balik) demi perbaikan kegiatan pembelajaran yang akan datang. Selain itu pertanyaan yang diberikan guru juga akan memberikan stimulus yang mendorong anak untuk terus berpikir dan selalu belajar.

### C. Penutup

Dalam Al-Qur'an terdapat awalan pembukaan surah dalam bentuk yang berbeda-beda yang dikenal dengan istilah *fawatih as-Suwar*. Ada sepuluh macam bentuk pembukaan, yaitu pembukaan dengan pujian kepada Allah (*al-istiftah bi al itsana*), pembukaan dengan huruf-huruf yang terputus (*Al-Ahruful Muqoto'ah*), pembukaan dengan panggilan (*al-istiftah bin nida*), pembukaan dengan jumlah khabariyah (*al istiftah bi al-jumlah al khabariyah*), pembukaan dengan sumpah (*al istiftah bil qasam*), pembukaan dengan syarat (*al-istifat bis syarat*), pembukaan dengan perintah (*al istiftah bil amr*), pembukaan dengan pertanyaan (*al istiftah bil istifham*), pembukaan dengan do'a/vonis (*Al Istiftah bid du'a*), dan pembukaan dengan alasan (*al istiftah bit ta'lil*). Sepuluh macam bentuk pembukaan dalam surat al-Qur'an di atas merupakan salah satu ciri kebesaran Allah swt. dan bukti kemukjizatan al-Qur'an. Selain itu, dalam *fawatih as-Suwar* kita dapat menemukan dan menerapkan beberapa metode



pembelajaran yang menunjang untuk mencapai tujuan pendidikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Anwar, *Ulumul Qur'an ; Sebuah Pengantar*, Jakarta : Amzah, 2005
- As-Suyuti, *Al-Itqon fi ulumil qur'an*, Beirut: Darul Fikr, t.t, juz 2
- Az-Zarkasyi, *Al-Burhan fi ulumil Qur'an*, (CD Rom Maktabah Syamilah), Juz 1
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Kadar M. Yusuf, *Studi Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2009
- Manna' Al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, tt
- Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1998
- M. Hasbi Ash-Shiddiqi, *Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana, *Konsep Strategi Pembelajaran*, Refika Aditama: Bandung, 2012
- Subhi Soleh, *Membahas Ilmu-ilmu Al-Qur'an*, Pustaka Firdaus: 1995
- Supiana dan M. Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta: Jakarta, 1996